

ANALISIS HUBUNGAN FAKTOR *HUMAN*, *ORGANIZATION*, DAN *TECHNOLOGY* (MODEL HOT-FIT) DENGAN EFEKTIVITAS PEMANFAATAN SIMRS PADA PETUGAS UNIT RAWAT INAP DAN RAWAT JALAN RSUD KABUPATEN MUNA BARAT

Wa Ode Fatima^{1*}, La Ode Muhamad Sety², Jumakil³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo^{1,2,3}

*Corresponding Author : waodefatima29@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi mendorong rumah sakit mengadopsi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) untuk meningkatkan mutu pelayanan dan efektivitas pengambilan keputusan. Namun, pemanfaatan SIMRS di rumah sakit daerah masih menghadapi berbagai kendala, khususnya terkait faktor sumber daya manusia, organisasi, dan teknologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan faktor Human, Organization, dan Technology berdasarkan model Human–Organization–Technology Fit (HOT-Fit) dengan efektivitas pemanfaatan SIMRS di RSUD Kabupaten Muna Barat serta mengidentifikasi faktor yang paling dominan berpengaruh. Penelitian kuantitatif dengan desain potong lintang (cross-sectional) dilaksanakan pada Oktober–Desember 2025. Populasi penelitian adalah seluruh pengguna SIMRS di unit rawat inap dan rawat jalan sebanyak 202 responden, dengan teknik total sampling. Variabel penelitian meliputi faktor Human, Organization, Technology, dan Net Benefit sebagai indikator efektivitas. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur berbasis model HOT-Fit. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan uji Chi-Square, dan multivariat menggunakan regresi logistik biner. Sebagian besar responden menilai komponen Human dan Organization dalam kategori baik, sedangkan komponen Technology mayoritas dinilai kurang baik. Analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara faktor Human dan Organization dengan efektivitas SIMRS ($p>0,05$). Faktor Technology memiliki hubungan signifikan dengan efektivitas SIMRS ($p=0,041$). Analisis multivariat menunjukkan Technology sebagai faktor paling dominan (OR=2,27; 95% CI: 1,021–5,033).

Kata kunci : efektivitas sistem, faktor teknologi, model HOT-Fit, sistem informasi manajemen rumah sakit

ABSTRACT

The rapid development of information technology has encouraged hospitals to adopt Hospital Management Information Systems (HMIS/SIMRS) to improve service quality and decision-making processes. This study aimed to analyze the relationship between Human, Organization, and Technology factors based on the Human–Organization–Technology Fit (HOT-Fit) model and the effectiveness of SIMRS utilization at RSUD Kabupaten Muna Barat, as well as to identify the most dominant influencing factor. A quantitative study with a cross-sectional design was conducted from October to December 2025. The study population included all SIMRS users in inpatient and outpatient units, totaling 202 respondents, using a total sampling technique. The variables examined were Human, Organization, Technology, and Net Benefit as an indicator of effectiveness. Data were collected using a structured questionnaire based on the HOT-Fit model. Data analysis included univariate analysis, bivariate analysis using the Chi-Square test, and multivariate analysis using binary logistic regression. Most respondents perceived the Human and Organization components as good, while the Technology component was predominantly rated as poor. and SIMRS effectiveness ($p>0.05$). In contrast, the Technology factor was significantly associated with SIMRS effectiveness ($p=0.041$). Multivariate analysis confirmed that Technology was the most dominant factor influencing effective SIMRS utilization (OR=2.27; 95% CI: 1.021–5.033).

Keywords : effectiveness, HOT-Fit model, hospital management information system, technology factor

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat menuntut rumah sakit sebagai penyedia layanan kesehatan untuk mampu merespons perubahan secara cepat dan akurat dalam mendukung pengambilan keputusan serta peningkatan mutu pelayanan. Pemanfaatan teknologi informasi menjadi elemen strategis dalam mewujudkan pelayanan kesehatan yang efisien, efektif, dan akuntabel (Lubis, 2020). Pemerintah Indonesia telah menegaskan komitmen tersebut melalui berbagai regulasi, antara lain Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit, yang mewajibkan setiap rumah sakit menyelenggarakan pencatatan dan pelaporan kegiatan pelayanan melalui sistem informasi (Suhermawan & Oktariyanda, 2025). Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) merupakan sistem terintegrasi yang dirancang untuk mengelola proses pelayanan medis, administrasi pasien, serta manajemen sumber daya rumah sakit secara elektronik. Implementasi SIMRS diharapkan mampu meningkatkan kecepatan akses informasi, mengurangi kesalahan pencatatan, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data (Pangerapan et al., 2018). Regulasi mengenai kewajiban penerapan SIMRS diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 82 Tahun 2013, yang menegaskan bahwa setiap rumah sakit wajib menyelenggarakan SIMRS agar pelayanan medis dan administrasi berjalan secara efektif dan transparan (Saufinah et al., 2023).

Namun, meskipun tingkat adopsi SIMRS di Indonesia tergolong tinggi, efektivitas pemanfaatannya di banyak rumah sakit, khususnya rumah sakit daerah, masih menghadapi berbagai kendala (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) mendefinisikan sistem informasi kesehatan sebagai sistem yang menyediakan informasi untuk mendukung proses pengambilan keputusan di seluruh tingkatan organisasi pelayanan kesehatan. Sistem informasi rumah sakit berfungsi mengintegrasikan pengumpulan, pengolahan, pelaporan, dan pemanfaatan data guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan kesehatan (Setyawan, 2016). Dalam praktiknya, keberhasilan sistem informasi rumah sakit tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan dukungan organisasi yang memadai. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan sistem informasi kesehatan adalah model Human–Organization–Technology Fit (HOT-Fit) yang dikembangkan oleh Yusof et al. (2008). Model HOT-Fit menekankan bahwa keberhasilan implementasi sistem informasi ditentukan oleh kesesuaian antara faktor manusia (human), organisasi (organization), dan teknologi (technology). Ketidakseimbangan pada salah satu komponen tersebut dapat menyebabkan sistem informasi tidak dimanfaatkan secara optimal (Yusof et al., 2008; Tawar & Salma, 2022).

RSUD Kabupaten Muna Barat sebagai rumah sakit pemerintah tipe C memiliki peran strategis dalam pelayanan rujukan dan pelayanan kesehatan masyarakat. SIMRS telah diterapkan pada layanan rawat inap dan rawat jalan, namun berdasarkan studi pendahuluan ditemukan bahwa pemanfaatannya belum berjalan optimal. Kendala yang dijumpai meliputi keterbatasan kompetensi pengguna, belum tersedianya standar operasional prosedur (SOP) SIMRS yang komprehensif, serta permasalahan teknis seperti gangguan jaringan, keterbatasan perangkat, dan ketidakstabilan server. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa implementasi SIMRS di rumah sakit daerah sering menghadapi hambatan pada aspek teknologi dan dukungan operasional (Kurnia Putri & Devi Fitriani, 2022; Saputra et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian ilmiah untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pemanfaatan SIMRS. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor Human, Organization, dan Technology (model HOT-Fit) dengan efektivitas pemanfaatan SIMRS pada petugas Unit Rawat Inap dan Rawat Jalan RSUD

Kabupaten Muna Barat, serta mengidentifikasi faktor yang paling dominan memengaruhi efektivitas pemanfaatan SIMRS.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang dilaksanakan pada Oktober–Desember 2025 di Unit Rawat Inap dan Rawat Jalan RSUD Kabupaten Muna Barat. Populasi penelitian adalah seluruh petugas pengguna SIMRS pada kedua unit tersebut sebanyak 202 orang, dan seluruh populasi dijadikan sampel menggunakan teknik *total sampling* (sensus). Data primer dikumpulkan melalui kuesioner model HOT-Fit dengan skala Likert 1–4 yang mengukur komponen Human (penggunaan sistem dan kepuasan pengguna), Organization (struktur dan lingkungan organisasi), Technology (kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan), serta Net Benefit sebagai indikator efektivitas pemanfaatan SIMRS. Data sekunder diperoleh dari dokumen profil rumah sakit dan data kepegawaian unit terkait. Variabel dikategorikan menjadi “baik/tidak baik” (untuk Human, Organization, Technology) dan “optimal/tidak optimal” (untuk efektivitas) menggunakan batas skor standar $\geq 62,5\%$. Instrumen telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, ditunjukkan oleh nilai *loading factor* mayoritas $>0,70$ dengan *t-statistics* $>1,96$, serta nilai Cronbach’s Alpha dan Composite Reliability $\geq 0,70$ dan AVE $\geq 0,50$ pada seluruh konstruk. Analisis data meliputi analisis univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk menilai hubungan antara komponen HOT-Fit dengan efektivitas pemanfaatan SIMRS, serta analisis multivariat menggunakan regresi logistik biner untuk menentukan faktor dominan, dengan pelaporan koefisien (B), *p-value*, *odds ratio* (Exp(B)), dan *confidence interval* 95%. Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$.

HASIL

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 202 responden pengguna SIMRS di Unit Rawat Inap dan Rawat Jalan RSUD Kabupaten Muna Barat. Karakteristik responden meliputi unit kerja, sub unit kerja, usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama bekerja, jabatan, dan status kepegawaian yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 202)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Unit Kerja	Rawat Inap	152	75,2
	Rawat Jalan	50	24,8
Sub Unit Kerja	Kelas I & II	14	6,9
	Kelas III	24	11,9
	Kebidanan	28	13,9
	Perinatal	28	13,9
	ICU	13	6,4
	Laboratorium	13	6,4
	Unit Transfusi Darah	7	3,5
	Apotek	25	12,4
	Poli Obgyn	4	2,0
	Poli Interna	5	2,5
	Poli Bedah	3	1,5
	Poli Anak	4	2,0
	Poli Gigi	8	4,0
	Pendaftaran	5	2,5

Usia (tahun)	Rekam Medik	9	4,5
	Central Opname	9	4,5
	Radiologi	3	1,5
	17–25	30	14,9
	26–35	105	52,0
Jenis Kelamin	36–45	66	32,7
	46–55	1	0,5
	Laki-laki	24	11,9
Pendidikan Terakhir	Perempuan	178	88,1
	D3	109	54,0
	S1 + Profesi	91	45,0
Lama Bekerja	S2	2	1,0
	< 1 tahun	19	9,4
	1–5 tahun	81	40,1
	> 5 tahun	102	50,5
Jabatan	Dokter	7	3,5
	Perawat	56	27,7
	Bidan	62	30,7
	Farmasi	23	11,4
	Administrasi	25	12,4
	Lainnya	28	13,9
Status Kepegawaian	ASN	127	62,9
	Non-ASN	75	37,1

Analisis Univariat Variabel Penelitian

Distribusi variabel penelitian (*Human, Organization, Technology*, dan efektivitas pemanfaatan SIMRS/Net Benefit) disajikan pada tabel 2.

Table 2. Distribusi Variabel Penelitian (n = 202)

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Human</i>	Tidak Baik	22	10,9
	Baik	180	89,1
<i>Organization</i>	Tidak Baik	14	6,9
	Baik	188	93,1
<i>Technology</i>	Tidak Baik	166	82,2
	Baik	36	17,8
Efektivitas SIMRS (Net Benefit)	Tidak Optimal	160	79,2
	Optimal	42	20,8

Analisis Bivariat

Hubungan masing-masing komponen HOT-Fit dengan efektivitas pemanfaatan SIMRS dianalisis menggunakan uji Chi-Square dan disajikan pada tabel 3.

Table 3. Hubungan *Human, Organization*, dan *Technology* dengan Efektivitas Pemanfaatan SIMRS (Chi-Square)

Variabel	Kategori	Tidak Optimal n (%)	Optimal n (%)	p-value
<i>Human</i>	Tidak Baik	19 (86,4)	3 (13,6)	0,381
	Baik	141 (78,3)	39 (21,7)	
<i>Organization</i>	Tidak Baik	12 (85,7)	2 (14,3)	0,534
	Baik	148 (78,7)	40 (21,3)	
<i>Technology</i>	Tidak Baik	136 (81,9)	30 (18,1)	0,041
	Baik	24 (66,7)	12 (33,3)	

Tabel 3 menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara *Human* maupun *Organization* dengan efektivitas pemanfaatan SIMRS ($p > 0,05$). Sebaliknya, komponen

Technology menunjukkan hubungan signifikan ($p=0,041$), di mana proporsi pemanfaatan SIMRS optimal lebih tinggi pada kelompok *Technology* “baik” (33,3%) dibanding “tidak baik” (18,1%).

Analisis Multivariat

Analisis regresi logistik biner dilakukan untuk menentukan faktor dominan terhadap efektivitas pemanfaatan SIMRS. Hasil multivariat disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Regresi Logistik Biner Faktor Dominan Efektivitas Pemanfaatan SIMRS

Variabel	B	p-value	Exp(B) / OR	95% CI
<i>Technology</i>	0,818	0,044	2,267	1,021–5,033

Tabel 4 menunjukkan komponen *Technology* berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pemanfaatan SIMRS ($p=0,044$). Responden yang menilai *Technology* “baik” memiliki peluang 2,27 kali lebih besar untuk memanfaatkan SIMRS secara optimal dibandingkan kelompok *Technology* “tidak baik” (95% CI: 1,021–5,033).

PEMBAHASAN

Hubungan Faktor *Human* dengan Efektivitas Pemanfaatan SIMRS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen *Human* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan efektivitas pemanfaatan SIMRS. Meskipun mayoritas responden menilai aspek *Human* yang meliputi penggunaan sistem dan kepuasan pengguna dalam kategori baik, hal tersebut belum mampu mendorong pemanfaatan SIMRS secara optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesiapan individu, pemahaman sistem, dan kepuasan pengguna bukan merupakan faktor penentu tunggal keberhasilan pemanfaatan SIMRS. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pengguna yang secara individu telah mampu mengoperasikan SIMRS tetap mengalami hambatan ketika sistem berjalan lambat, sering mengalami gangguan, atau tidak dapat diakses pada jam pelayanan sibuk. Akibatnya, pengguna cenderung melakukan pencatatan manual terlebih dahulu dan menginput data ke SIMRS setelah sistem kembali normal, sehingga manfaat sistem tidak dirasakan secara real time.

Hasil ini sejalan dengan model keberhasilan sistem informasi DeLone dan McLean yang menegaskan bahwa manfaat sistem (net benefit) merupakan hasil interaksi antara kualitas sistem, kualitas informasi, dan penggunaan sistem, bukan semata-mata ditentukan oleh faktor pengguna. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kemampuan dan kepuasan pengguna tidak selalu berpengaruh langsung terhadap manfaat sistem apabila sistem yang digunakan belum stabil dan belum sesuai dengan kebutuhan kerja (Ifinedo, 2011; Aldholay et al., 2018). Dengan demikian, dalam konteks RSUD Kabupaten Muna Barat, aspek *Human* yang relatif baik belum dapat diterjemahkan menjadi efektivitas pemanfaatan SIMRS karena masih adanya hambatan utama pada aspek teknologi.

Hubungan Faktor *Organization* dengan Efektivitas Pemanfaatan SIMRS

Hasil analisis menunjukkan bahwa komponen *Organization* juga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan efektivitas pemanfaatan SIMRS. Mayoritas responden menilai dukungan organisasi dalam kategori baik, yang mencerminkan adanya kebijakan, struktur organisasi, dan komitmen manajemen dalam penerapan SIMRS. Namun, dukungan organisasi yang bersifat struktural dan administratif tersebut belum sepenuhnya berdampak pada peningkatan manfaat sistem. Temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun kebijakan penggunaan SIMRS telah ditetapkan dan unit pengelola SIMRS telah tersedia, kendala teknis yang terjadi di lapangan sering kali tidak dapat segera diatasi. Selain itu, pelatihan yang

diselenggarakan cenderung bersifat terbatas dan belum berfokus pada pemanfaatan fitur sistem secara optimal, sehingga dampaknya terhadap efektivitas penggunaan SIMRS masih minimal.

Temuan ini mendukung pendapat Heeks (2006) dan Cresswell & Sheikh (2013) yang menyatakan bahwa kegagalan implementasi sistem informasi kesehatan sering disebabkan oleh kesenjangan antara kebijakan organisasi dan praktik operasional di lapangan. Dukungan organisasi hanya akan berdampak signifikan apabila diwujudkan dalam bentuk penyediaan teknologi yang andal, dukungan teknis yang responsif, serta evaluasi penggunaan sistem secara berkelanjutan. Dengan demikian, peran organisasi dalam meningkatkan efektivitas pemanfaatan SIMRS bersifat tidak langsung dan sangat bergantung pada keberhasilan organisasi dalam mengatasi permasalahan teknologi yang ada.

Hubungan Faktor *Technology* dengan Efektivitas Pemanfaatan SIMRS

Berbeda dengan komponen Human dan Organization, komponen Technology menunjukkan hubungan yang signifikan dengan efektivitas pemanfaatan SIMRS dan menjadi faktor paling dominan dalam analisis multivariat. Responden yang menilai kualitas teknologi SIMRS dalam kategori baik memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan SIMRS secara optimal. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas teknologi yang meliputi kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan teknologi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pemanfaatan SIMRS. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pengguna sering menghadapi masalah teknis seperti sistem yang lambat, gangguan jaringan, error sistem, serta keterbatasan integrasi antar modul. Masalah tersebut berdampak langsung pada alur kerja pelayanan dan menyebabkan SIMRS tidak digunakan secara konsisten dan real time.

Pada unit dengan beban kerja tinggi, seperti rawat inap, kebidanan, dan perinatal, gangguan teknologi memaksa petugas untuk memprioritaskan pelayanan pasien dan menunda penggunaan SIMRS. Hal ini menyebabkan rendahnya efektivitas pemanfaatan sistem meskipun pengguna dan organisasi telah siap. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Berg (2001), Sligo et al. (2017), dan Petter et al. (2008) yang menyatakan bahwa kualitas teknologi merupakan determinan utama keberhasilan sistem informasi kesehatan. Tanpa sistem yang stabil, cepat, dan sesuai dengan alur kerja, manfaat sistem informasi sulit dicapai.

Faktor Dominan Dalam Efektivitas Pemanfaatan SIMRS

Hasil analisis multivariat menegaskan bahwa komponen Technology merupakan satu-satunya faktor yang berpengaruh signifikan dan paling dominan terhadap efektivitas pemanfaatan SIMRS. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun aspek Human dan Organization dinilai baik, keduanya belum mampu menghasilkan manfaat sistem yang optimal tanpa dukungan teknologi yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan SIMRS di RSUD Kabupaten Muna Barat belum sepenuhnya memenuhi prinsip kesesuaian (fit) dalam model HOT-Fit. Kesiapan pada aspek manusia dan organisasi belum diimbangi oleh kesiapan teknologi, sehingga manfaat sistem belum tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di RSUD Kabupaten Muna Barat belum berjalan secara optimal. Meskipun sebagian besar pengguna menilai aspek Human dan Organization dalam kategori baik, hasil analisis menunjukkan bahwa kedua komponen tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan efektivitas pemanfaatan SIMRS. Sebaliknya, komponen Technology terbukti memiliki hubungan yang signifikan dan merupakan faktor paling dominan dalam menentukan efektivitas pemanfaatan SIMRS. Pengguna yang menilai kualitas teknologi SIMRS dalam kategori baik memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan sistem secara

optimal dibandingkan dengan pengguna yang menilai kualitas teknologi tidak baik. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas sistem, keandalan infrastruktur, serta dukungan layanan teknologi menjadi penentu utama keberhasilan pemanfaatan SIMRS.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kesiapan sumber daya manusia dan dukungan organisasi belum cukup untuk menghasilkan manfaat sistem informasi yang optimal tanpa diimbangi oleh kualitas teknologi yang memadai. Ketidakseimbangan antara komponen Human, Organization, dan Technology menunjukkan bahwa penerapan SIMRS di RSUD Kabupaten Muna Barat belum sepenuhnya memenuhi prinsip kesesuaian (fit) dalam model HOT-Fit. Dengan demikian, peningkatan kualitas teknologi SIMRS merupakan kunci utama dalam upaya meningkatkan efektivitas pemanfaatan sistem. Perbaikan pada aspek teknologi diharapkan dapat mengoptimalkan peran sumber daya manusia dan dukungan organisasi, sehingga manfaat SIMRS sebagai alat pendukung pelayanan dan manajemen rumah sakit dapat dirasakan secara maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur dan seluruh jajaran manajemen RSUD Kabupaten Muna Barat atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh responden, khususnya staf unit rawat inap dan rawat jalan pengguna SIMRS, yang telah meluangkan waktu dan berpartisipasi secara aktif dalam pengisian kuesioner sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan dan penyelesaian artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dan optimalisasi pemanfaatan SIMRS di RSUD Kabupaten Muna Barat maupun di fasilitas pelayanan kesehatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldholay, A., Isaac, O., Abdullah, Z., Abdulsalam, R., & Al-Shibami, A. H. (2018). The role of transformational leadership as a mediating variable in DeLone and McLean information system success model: The context of online learning usage in Yemen. *International Journal of Information and Learning Technology*, 35(5), 285–304.
- Berg, M. (2001). Implementing information systems in health care organizations: Myths and challenges. *International Journal of Medical Informatics*, 64(2–3), 143–156.
- Cresswell, K. M., & Sheikh, A. (2013). Organizational issues in the implementation and adoption of health information technology innovations: An interpretative review. *International Journal of Medical Informatics*, 82(5), e73–e86.
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean model of information systems success: A ten-year update. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9–30.
- Heeks, R. (2006). Health information systems: Failure, success and improvisation. *International Journal of Medical Informatics*, 75(2), 125–137.
- Ifinedo, P. (2011). Examining the influences of external expertise and in-house computer/IT knowledge on ERP system success. *Journal of Systems and Software*, 84(6), 994–1003.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023).
- M. (2018). Hubungan antara mutu pelayanan dengan kepuasan pasien di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Kedokteran Klinik (JKK)*, 2(1), 9–18.

- Petter, S., DeLone, W., & McLean, E. (2008). Measuring information systems success: Models, dimensions, measures, and interrelationships. *European Journal of Information Systems*, 17(3), 236–263.
- Saputra, M. G., Munaa, N., Anggraini, Y., Ummah, F., Rahmawati, N. V., Kusdiyana, A., & Nuryati, N. (2023). Evaluasi implementasi sistem informasi manajemen rumah sakit dengan metode HOT-Fit di RSUD Muhammadiyah Babat. *J-REMI: Jurnal Rekam Medik dan Informasi Kesehatan*, 4(4), 248–256.
- Saufinah, M., Pane, M. S., Fanisya, N., Rizkina, S. R., Nasution, Y. P., & Agustina, D. (2023). Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di Indonesia. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(3), 1–14.
- Sligo, J., Gault, R., Roberts, V., & Villa, L. (2017). A literature review for large-scale health information system project planning, implementation and evaluation. *International Journal of Medical Informatics*, 97, 86–97.
- Suhermawan, D. E., & Oktariyanda, T. A. (2025). Efektivitas e-health dalam peningkatan layanan publik di Puskesmas Sawahan Kota Surabaya. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(June), 44–60.
- Tawar, A. F. S., & Salma, Y. S. (2022). Model HOT-FIT dalam manajemen sistem informasi. *Bincang Sains dan Teknologi*, 1(2), 76–82.
- Yusof, M. M., Kuljis, J., Papazafeiropoulou, A., & Stergioulas, L. K. (2008). An evaluation framework for health information systems: Human, organization and technology-fit factors (HOT-Fit). *International Journal of Medical Informatics*, 77(6), 386–398.